



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor Eksternal dan Internal yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri
Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor**

Skripsi

Oleh:

Sekar Hesti Suminar

2016330184

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No. 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor Eksternal dan Internal yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri
Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor**

Skripsi

Oleh:

Sekar Hesti Suminar

2016330184

Bandung

2019

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Sekar Hesti Suminar
Nomor Pokok : 2016330184
Judul : Faktor Eksternal dan Internal yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada Selasa, 8 Januari 2020

Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Ratih Indraswari, S.IP., M.A

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sekar Hesti Suminar

NPM : 2016330184

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Faktor Eksternal dan Internal yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Januari 2020



Sekar Hesti Suminar

ABSTRAK

Nama : Sekar Hesti Suminar
NPM : 2016330184
Judul : Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor

Penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor. Kedua negara ini saling bersaing demi mendapatkan hak manajemen eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam yang berada di kawasan Celah Timor. Konflik ini berlangsung selama 16 tahun lamanya, selama periode waktu tersebut Timor Leste mengalami titik balik dalam perjuangan memperoleh kembali wilayahnya. Kebijakan luar negeri yang dipelopori oleh Xanana Gusmao menjadikan Timor Leste semakin gencar untuk memperjuangkan hak mereka. Kebijakan luar negeri yang dibentuk oleh Timor Leste dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana pengaruh faktor eksternal dan internal tersebut pada kebijakan luar negeri Timor Leste.

Teori realisme neoklasik digunakan untuk membahas faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi Timor Leste dalam membuat kebijakan terkait konflik ini. Tekanan internasional dikarenakan adanya sistem anarki yang mendorong negara kuat menekan negara lemah serta kondisi domestik mendorong terjadinya pembentukan kebijakan luar negeri. Konsep kebijakan luar negeri Kai He mendukung realisme neoklasik. Legitimasi politik pemimpin dibahas untuk mendalami preferensi elit terhadap konflik ini. Teori konflik dari Johan Galtung peneliti gunakan untuk menjelaskan Konflik Celah Timor. Konsep anarki internasional menjadi pelengkap untuk menjelaskan alasan Australia mengajukan klaim atas wilayah Celah Timor.

Penulis mengedepankan metode kualitatif dalam meneliti masalah ini. Peneliti memulai penelitian ini dengan memahami konflik yang terjadi, lalu mulai meneliti faktor eksternal dan internal menurut Realisme Neoklasik. Penulis menemukan bahwa tekanan Australia menjadi faktor eksternal dan kemiskinan di Timor Leste, preferensi elit, serta opini publik menjadi faktor internal mempengaruhi kebijakan luar negeri Timor Leste.

Kata kunci: Konflik, Tekanan Internasional, Kondisi Domestik, Kebijakan Luar Negeri

ABSTRACT

Name : Sekar Hesti Suminar
NPM : 2016330184
Title : *External and Internal Factors that affect Timor Leste's Foreign Policy towards Australia in Timor Gap Conflict*

This research seeks to study about internal and external factors affecting East Timor foreign policy towards Australia in Timor Gap Conflict. Even since both countries has been fighting each other in order to get privilege to exploit and explore oil in Timor Gap. This foreign policy is affected by some factors. This research try to answer how, these two factor affect the East Timor's foreign policy towards Australia in this conflict.

The Neoclassic Realism is used to analyze that foreign policy must be affected by international and domestic factors. Anarchy system push strong state to dominate weak state also domestic situation motivate state to create foreign policy in order to response these factors. Foreign policy concept by Kai He is used to support explanation of domestic factors in Neoclassical Realism. Political Legitimation of Timor Leste's leader explaining elite preference as one of point in domestic factors. Theory of conflict by Johan Galtung is used to explain the Timor Gap Conflict itself. The writer also uses the concept of international anarchy in order to explain how the international pressure can be shown.

This research uses qualitative method to explain this issue. This research begins with understanding the Timor Gap Conflict first, before analyze Neoclassical Realism's internal and external factors. Based on this research writer found that both international pressure from Australia and domestic situation of Timor Leste affecting the foreign policy of Timor Leste.

Keywords: Conflict, International pressure, Domestic Condition, Foreign policy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha-Esa, karena sudah memberikan berkat berlimpah kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Eksternal dan Internal yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor” ini.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa Hubungan Internasional atau pembaca lainnya dalam memahami faktor eksternal dan domestik sebagai faktor yang memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian ini. Selain itu skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan setiap pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

Bandung, 10 Desember 2019

Sekar Hesti Suminar

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin berterima kasih kepada Tuhan yang Maha-Esa atas berkat dan bimbingannya saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Ibu saya, seorang perempuan hebat yang tidak pernah menyerah, terima kasih sudah mendukung saya selama ini, terima kasih untuk selalu ada ketika saya jatuh, terima kasih untuk semua kasih sayang yang diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan studi S1 saya.

Kepada keluarga, terima kasih sudah mendukung saya dalam menjalani studi saya, segala doa yang dipanjatkan, segala bentuk dukungan yang diberikan sangat berarti bagi saya.

Kepada dosen pembimbing, wali, penguji, serta seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan studi saya di HI Unpar.

Kepada Trissa Lonyka dan Khatlyn Della yang selalu ada untuk saya ketika saya membutuhkan kalian. Terima kasih sudah mau menemani saya dalam perjalanan hidup ini, terima kasih atas segala doa dan dukungan emosional yang kalian berikan sampai saat ini.

Kepada Arin Lelyana A. terima kasih sudah menjadi teman sejak bakdes hingga saat ini. Terima kasih sudah ada sampai saat-saat terakhir sidang. Terima kasih karena selalu ada saat saya membutuhkan.

Kepada Hendry Samuel Pangaribuan, terima kasih sudah menjadi teman yang memberikan saya banyak sekali pengalaman, baik akademik maupun non

akademik. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan selama ini, saya akan selalu menjaga kepercayaan ini.

Terima kasih untuk Trisha Asyifa A. Tiara Noor, Sri Tisa sudah menjadi teman yang mau mendengarkan keluh kesah saya dan teman berbagi cerita di waktu baik dan buruk. Terima kasih sudah menjadi bagian dari kehidupan perkuliahan saya.

Kepada Raynard Christian dan Jonathan meskipun belum lama mengenal kalian sudah memberikan dukungan yang tidak kalah pentingnya. Tidak lupa saya ingin berterima kasih kepada Clarisa Jane terima kasih sudah menjadi bagian dari kehidupan perkuliahan saya di HI Unpar.

Terakhir saya ingin berterima kasih kepada seluruh teman HI Unpar, maupun jurusan lain yang sudah menjadi bagian dari salah satu langkah kehidupan saya. Kehadiran kalian yang sudah memotivasi saya untuk menjadi lebih baik dan baik lagi, terima kasih.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I..... | 1 |
| Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 3 |
| 1.2.1 Pembatasan Masalah | 5 |
| 1.2.2 Pertanyaan Penelitian | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Kerangka Pemikiran..... | 6 |
| 1.5 Kajian Pustaka | 11 |
| 1.5.1 The Timor Gap, 1972-2017 – Robert J. King | 11 |
| 1.5.2 The Historic 2018 Maritime Boundary Treaty between TimorLeste and Australia - Dr. Anne-Marie Schleich..... | 13 |

| | |
|---|----|
| 1.5.3 Maritime Territorialization, UNCLOS and the Timor Sea | 14 |
| Dispute – Rebecca Starting | 14 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data | 15 |
| 1.6.1 Metode Penelitian | 15 |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data..... | 16 |
| 1.7 Sistematika Penelitian | 16 |
| BAB II..... | 19 |
| Konflik Celah Timor antara Timor Leste dan Australia | 19 |
| 2.1 Konflik antara Timor Leste dan Australia | 19 |
| 2.1.1 Kontradiksi Pendefinisian Batas Maritim antara Timor Leste dan Australia | 20 |
| 2.1.2 <i>Attitude</i> Timor Leste dan Australia di Konflik Celah Timor | 23 |
| 2.1.3 <i>Behaviour</i> Timor Leste dan Australia di Konflik Celah Timor | 24 |
| 2.2 Tujuan Kedua Negara dalam Memperebutkan Wilayah Maritim di Celah Timor | 27 |
| 2.2.1 Mempertahankan Kedaulatan Negara | 28 |
| 2.2.2 Kepemilikan Hak Eksploitasi dan Eksplorasi Sumber Daya Alam di Celah Timor..... | 29 |
| BAB III..... | 32 |
| Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Kebijakan Luar Negeri Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor..... | 32 |

| | |
|---|----|
| 3.1 Peningkatan Harga Minyak Dunia sebagai Faktor Eksternal yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri Timor Leste..... | 33 |
| 3.2 Faktor Domestik Timor Leste yang Memengaruhi terbentuknya Kebijakan Luar Negeri terhadap Australia dalam Koflik Celah Timor..... | 35 |
| 3.2.1 Ketidakstabilan Kondisi Domestik Pasca Kemerdekaan sebagai Persepsi Ancaman bagi Timor Leste..... | 37 |
| 3.2.2 Preferensi Xanana Gusmao sebagai Elit Timor Leste..... | 41 |
| 3.2.2.1 <i>Conselho Nacional de Resistencia Timoreense</i> (CNRT) sebagai Dasar Legitimasi Politik Xanana Gusmao..... | 44 |
| 3.2.2.2 <i>Conselho Nacional de Resistencia Timoreense</i> (CNRT) sebagai Faktor Legtimasi Politik Xanana Gusmao tetap Tinggi Pasca Konflik Domestik..... | 46 |
| 3.2.3 Opini Publik yang Menolak Klaim Australia..... | 49 |
| 3.3 Hasil Akhir Kebijakan Luar Negeri Timor Leste di bawah Kepemimpinan Xanana Gusmao terhadap Australia di Konflik Celah Timor..... | 51 |
| BAB IV | 54 |
| Kesimpulan | 54 |
| Daftar Pustaka | 56 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kuadran Kualifikasi Kebijakan Luar Negeri Kai He

Gambar 1.2 Segitiga Konflik Johan Galtung

Gambar 2.1 Peta Wilayah Celah Timor

Gambar 2.2 Peta *Joint Petroleum Development Area* (JPDA) Tahun 2002

Gambar 3.1 Peta *Joint Petroleum Development Area* (JPDA) Tahun 2018

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : *Crude Oil Price – Historical Annual Data*

DAFTAR AKRONIM

| | |
|--------|--|
| CNRM | : <i>Concelho Nacional de Resistencia Maubere</i> |
| CNRT | : <i>Conselho Nacional de Resistencia Timorese</i> |
| CMATS | : <i>Certain Maritime Arrangements in the Timor Sea</i> |
| JPDA | : <i>Joint Petroleum Development Area</i> |
| OPEC | : <i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i> |
| PBB | : Perserikatan Bangsa-Bangsa |
| PNLT | : <i>Polícia Nacional Timor Leste</i> |
| UNCLOS | : <i>United Nation Convention on the Law of the Sea</i> |

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Celah Timor adalah sebuah wilayah perbatasan laut antara Timor Leste dan Australia. Sebelum Timor Leste merdeka perbatasan laut ini adalah perbatasan laut antara Indonesia dan Australia. Wilayah Laut Timor kaya akan sumber daya alam, terutama minyak dan gas alam. Terdapat empat ladang minyak dan gas alam di sepanjang Laut Timor. Ladang minyak Coralina, Bayu-Undan, Elang-Kakatua, dan yang terbesar *Greater Sunrise*.¹ Hal ini mengakibatkan munculnya ketertarikan Australia kepada sumber daya alam yang ada di Laut Timor. Australia dalam mewujudkan hal tersebut melakukan upaya-upaya untuk mendapatkan bagian dari ladang minyak dan gas alam di Laut Timor.

Greater Sunrise adalah ladang minyak dan gas alam terbesar di Laut Timor. *Greater Sunrise* diperkirakan dapat menghasilkan 300 juta *barrel* minyak serta memiliki 8 triliun kubik gas alam.² Jumlah yang sangat besar ini memungkinkan pengelolanya memperoleh keuntungan yang sangat besar. US\$ 40 miliar dapat diperoleh oleh pihak yang mengelola setidaknya 70% dari *Greater Sunrise*.³

¹ East Timor Action Network, "*Plain Facts about Australia and East Timor's Maritime Boundary*", Washington DC: 2005

² Robert J. King, "*Certain Maritime Arrangements - Timor-Leste: The Timor Gap, 1972-2017*", Parliament of Australia, (Australia: 2017), hlm: 64

³ *Ibid.* hlm: 5-6

Australia menjadi salah satu pihak yang paling berusaha untuk mendapatkan akses manajemen eksploitasi dan eksplorasi minyak dan gas alam di *Greater Sunrise*. Upaya ini telah mereka lakukan bahkan sebelum Timor Leste resmi menjadi sebuah negara. Hal ini dimulai saat Indonesia dan Australia yang saling berbatasan membuat sebuah perjanjian tentang manajemen eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam di Laut Timor yang sekarang disebut Celah Timor.⁴

Australia terus berusaha untuk memperoleh keuntungan dari Celah Timor ini bahkan dicurigai berkaitan dengan aneksasi Timor Leste kepada Indonesia. Intervensi yang dilakukan Indonesia kepada Timor Leste juga mendapat dukungan dari Australia, dan sebagai imbalannya Indonesia bersedia membagi wilayah Celah Timor yang kaya akan sumber daya alam kepada Australia. Hal ini diwujudkan dengan disahkannya Perjanjian Celah Timor pada tahun 1989. Pendefinisian Celah Timor dimulai oleh Australia saat mengadakan perjanjian dengan Indonesia. Menurut Australia Celah Timor berada di sepanjang garis Utara antara Australia dan Pulau Kalimantan.⁵

Australia terus melakukan upaya-upaya agar dapat memiliki akses eksploitasi dan ekplorasi terhadap lahan minyak di Celah Timor. Australia terus berusaha meyakinkan Timor Leste untuk tetap menjalankan perjanjian pembagian wilayah maritim yang sebelumnya dibuat. Mulai dari *Joint Petroleum Development Area (JPDA)*, *Certain Maritime Arrangements in the Timor Sea (CMATS)* sampai akhirnya menandatangani *Permanent Court of Arbitration*. Semuanya dilakukan

⁴ Stuart Kaye, "*The Timor Gap Treaty*", *Natural Resources & Environment* Vol.14: 1999, hlm: 9294, 143-144

⁵ Robert J. King, "*Certain Maritime Arrangements - Timor-Leste: The Timor Gap, 1972-2017*", Parliament of Australia, (Australia: 2017)

oleh Australia untuk memperoleh akses minyak dan gas alam yang terdapat di Laut Timor.⁶

Timor Leste sebagai negara baru yang belum memiliki batas wilayah laut yang pasti dipaksa secara sepihak oleh Australia untuk membentuk sebuah pembagian wilayah laut yang merugikan Timor Leste. Sebagai sebuah negara kepentingan nasional vital Timor Leste terusik, tekanan internasional dan domestik menjadi motivasi Timor Leste membuat kebijakan luar negeri sebagai respon terhadap tindakan Australia. Timor Leste mengeluarkan kebijakan luar negeri sebagai upaya untuk menjaga haknya atas kepemilikan wilayah Celah Timor. Tulisan ini akan membahas faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kebijakan luar negeri Timor Leste terhadap Australia dalam Konflik Celah Timor pada masa kepemimpinan Xanana Gusmao.

1.2 Identifikasi Masalah

Timor Leste adalah negara yang bisa dianggap sebagai negara yang baru saja merdeka. Timor Leste melepaskan diri dari Indonesia di tahun 1999, lalu dibawah pengawsan Perserikatan Bangsa-Bangsa serta tetap berpegang terhadap Indonesia Timor Leste mulai membagus diri. Sampai pada akhirnya tahun 2002 Timor Leste resmi menjadi sebuah negara akan tetapi kemerdekaan yang diharapkan tidak seindah yang dibayangkan. Merdekanya Timor Leste berarti

⁶ Robert J. King, "*Certain Maritime Arrangements - Timor-Leste: The Timor Gap, 1972-2017*", Parliament of Australia, (Australia: 2017)

melepaskan ikatan dengan Indonesia, Timor Leste harus bisa memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Hal inilah yang menjadi masalah utama dalam pembahasan tulisan ini.

Timor Leste sempat digolongkan sebagai salah satu negara termiskin di dunia. Kemiskinan inilah yang menjadi momok ketidakstabilan politik dan keamanan di Timor Leste. Pada tahun 2006 krisis besar melanda Timor Leste, kemiskinan yang tidak tertanggulangi terjadi di negara ini. Mulai bermunculan kelompok-kelompok anti pemerintah, kelompok-kelompok bela diri yang menjadi musuh kepolisian setempat karena merasa tidak puas dengan kondisi negara pada saat itu.

Keadaan ini semakin runyam dengan tidak adanya kestabilan ekonomi yang menjadi kunci dari masalah yang dihadapi oleh Timor Leste. Sampai pada akhirnya Timor Leste menyadari bahwa mereka memiliki ladang minyak dan gas alam di Celah Timor, akan tetapi Timor Leste bukanlah satu-satunya negara yang menginginkan ladang minyak dan gas tersebut. Australia negara yang berbatasan dengan Timor Leste ini juga turut serta mengajukan klaim atas kepemilikan ladang minyak dan gas yang ada. Berdasarkan catatan sejarah sebelum Timor Leste merdeka dari Indonesia, Australia diberi izin oleh Indonesia untuk ikut mengelola serta memperoleh untung dari wilayah tersebut. Merdekanya Timor Leste meubah definisi dan hak manajemen eksploitasi dan eksplorasi ladang minyak yang ada. Timor Leste perlu membuat kebijakan yang tepat bersarakan tekanan internasional serta domestik yang ada.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan waktu bahasan pada masa kepemimpinan Xanana Gusmao di Timor Leste. Peneliti akan berfokus untuk meneliti faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi terbentuknya kebijakan luar negeri Timor Leste terhadap Australia dalam konflik pembagian wilayah Celah Timor.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Melihat besarnya upaya Timor Leste untuk mempertahankan teritorinya serta hak atas akses eksplorasi dan eksploitasi gas alam di Celah Timor serta besarnya upaya Australia untuk merebut wilayah eksplorasi sumber daya alam milik Timor Leste mengakibatkan kedua negara terjebak dalam konflik berkepanjangan tentang pembagian wilayah tersebut, maka penulis memilih pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: **Bagaimana faktor eksternal dan internal memengaruhi kebijakan luar negeri Timor Leste terhadap Australia terkait konflik di Celah Timor?**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini dilakukan adalah untuk menggambarkan bagaimana faktor eksternal dan internal memengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri Timor Leste kepada Australia. Penelitian ini juga membahas alasan mengapa kedua negara sangat bersikeras untuk mempertahankan dan mengambil alih

wilayah Celah Timor. Kedua negara memiliki kepentingan yang sama yakni berupaya mendapatkan akses eksploitasi dan eksplorasi yang besar atas ladang minyak *Greater Sunrise* di Laut Timor. Akses terhadap ladang minyak ini akan mendatangkan keuntungan besar bagi negara yang berhasil mendapatkannya. Oleh karena itu, untuk menjelaskan bagaimana faktor eksternal dan internal dapat memengaruhi hubungan dua negara maka penulis mencoba menjelaskan fenomena yang terjadi antara Timor Leste dan Australia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penulis untuk memahami bahwa tekanan internasional dan domestik serta kepentingan nasional sebuah negara dapat memengaruhi langkah suatu negara serta berdampak kepada hubungan negara tersebut dengan negara lainnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan untuk pembelajaran dalam mata kuliah pilihan Hubungan Internasional di negara-negara yang memiliki kasus serupa dengan kedua negara ini serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran, penulis akan menggunakan teori Realisme Neoklasik untuk menjawab fenomena yang penulis ambil. Teori ini akan penulis gunakan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini.

Realisme Neoklasik adalah teori yang dikemukakan oleh Gideon Rose dalam artikel yang berjudul *Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*. Rose dalam artikel ini memberikan pemahaman bahwa Kebijakan Luar Negeri dipengaruhi oleh dua faktor penting, faktor eksternal dan domestik.⁷ Realisme Neoklasik menggabungkan prinsip *Outside In* dari Realisme dan *Inside Out* dari Neorealisme.¹⁶ Prinsip *Outside In* menjelaskan bahwa Kebijakan Luar Negeri dapat terbentuk ketika sistem memengaruhi negara⁸, sedangkan prinsip *Inside Out* menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri terbentuk karena negara memiliki peran atau memegang kendali.⁹

Kedua prinsip ini diadaptasi dan diartikan menjadi faktor eksternal dan domestik. Pada dasarnya kedua faktor tersebut sangatlah penting dalam kebijakan luar negeri, akan tetapi dua faktor tersebut memiliki implikasi yang berbeda. Faktor eksternal menurut Gideon Rose adalah faktor tidak langsung (*indirect factor*) yang berasal dari pihak di luar suatu negara, sedangkan faktor domestik adalah faktor yang berasal dari dalam negeri itu sendiri. Faktor domestik (*innenpolitik*) antara lain preferensi elite, persepsi ancaman, dan opini publik.¹⁹

Penulis juga akan melengkapi pemikiran Realisme Neoklasik dengan *international pressure—political legitimacy model* yang dikemukakan Kai He dalam artikel *Indonesia's foreign policy after Soeharto: international pressure, democratization, and policy change*. Model ini akan membahas tentang bagaimana

⁷ Bob Sugeng Hadiwinata, "*Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017) ¹⁶ *Ibid.*

⁸ Kenneth N. Waltz, "*Reflection on Theory of International Politics*", New York: Colombia University Press, 1986

⁹ Gideon Rose, "*Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*", World Politics, 1998 ¹⁹ *Ibid.*

tekanan internasional dan legitimasi politik pemimpin saling memengaruhi. Berdasarkan pada realisme neoklasik dan teori demokratisasi terdapat tiga mekanisme yang terjadi antara tekanan internasional dan legitimasi politik antara lain; (i) tekanan internasional membatasi perilaku negara dan menantang legitimasi politik para pemimpin; (ii) semua pemimpin politik berupaya untuk meningkatkan legitimasi politik setelah transisi demokratis; dan (iii) tekanan internasional memberikan peluang dan tantangan bagi para pemimpin untuk meningkatkan legitimasi politik mereka.¹⁰

Berdasarkan mekanisme hubungan tersebut Kai He mengungkapkan empat hipotesis, antara lain; (i) negara akan berkompromi dalam tindakan ketika legitimasi politik rendah dan tekanan internasional tinggi; (ii) negara akan mengajukan pernyataan verbal ketika legitimasi politik dan tekanan internasional rendah; (iii) negara akan menyeimbangkan kondisi eksternal ketika legitimasi politik dan tekanan internasional tinggi; (iv) negara akan menyeimbangkan kondisi internal ketika legitimasi politik tinggi dan tekanan internasional rendah.¹¹ Penulis dalam membahas dan menganalisis kasus yang telah ditentukan menggunakan teori Realisme Neoklasik yang didukung oleh pendekatan kebijakan luar negeri dari Kai Hei, khususnya hipotesis yang ketiga.

¹⁰ Kai He, *“Indonesia’s foreign policy after Soeharto: international pressure, democratization, and policy change”*, Amerika Serikat: Department of Political Science, Spelman College (2007), hlm: 5-8

¹¹ *Ibid.*

| | | International pressure | |
|----------------------|------|--|---|
| | | High | Low |
| Political legitimacy | High | External balancing (Wahid's looking to Asia policy) | Internal balancing (Megawati's Aceh policy)* |
| | Low | Compromising in deeds (Habibie's East Timor policy) | Compromising in words (Habibie's China policy) |

Gambar 1.1: Kuadran Kualifikasi Kebijakan Luar Negeri Kai Hei

Berdasarkan pada realisme neoklasik dan teori demokratisasi terdapat tiga mekanisme yang terjadi antara tekanan internasional dan legitmasi politik antara lain; (i) tekanan internasional membatasi perilaku negara dan menantang legitmasi politik para pemimpin; (ii) semua pemimpin politik berupaya untuk meningkatkan legitmasi politik setelah transisi demokratis biasanya dalam bentuk pemilihan umum; dan (iii) tekanan internasional memberikan peluang dan tantangan bagi para pemimpin untuk meningkatkan legitmasi politik mereka.¹² Pada kasus yang diteliti oleh penulis poin kedua adalah situasi yang paling tepat. Xanana Gusmao memperoleh legitmasi politik yang tinggi pasca transisi kemerdekaan Timor Leste. Dalam poin ini rakyat mendukung Xanana Gusmao sebagai pemimpin, baik sebagai presiden maupun perdana menteri.

¹² Kai He, *“Indonesia’s foreign policy after Soeharto: international pressure, democratization, and policy change”*, Amerika Serikat: Department of Political Science, Spelman College (2007), hlm: 5-8

Selain itu untuk melengkapi pembahasan tulisan ini penulis juga menggunakan pandangan anarki dari Thomas Hobbes dan juga Hedley Bull. Hobbes memandang sifat alami sebuah negara adalah sifat siap berperang dengan negara lainnya. Sebuah negara selalu dalam posisi siaga untuk menyatakan maupun menghadapi perang.¹³ Hedley Bull memperjelas maksud pemikiran Hobbes dengan menjelaskan bahwa “perang” yang dimaksud tidak selalu berarti berada senjata di medan tempur. Sifat siap berperang yang dimiliki negara disebabkan karena adanya rasa ingin memiliki hak kepemilikan negara lain. Hal ini dilakukan sebuah negara dengan dasar menganggap negaranya jauh lebih kuat dibandingkan dengan negara lain.¹⁴



Gambar 1.2: Segitiga Konflik Johan Galtung

Berdasarkan pada teori Realisme Neoklasik yang dipilih penulis serta didukung oleh *international pressure—political legitimacy model* penulis akan menganalisis faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kebijakan Timor Leste terhadap Australia dalam konflik Celah Timor. Sebelum menganalisa

¹³ Thomas Hobbes, “*Leviathan*”, The English Works, (London: 1836-1845)

¹⁴ Hedley Bull, “*Hobbes and the International Anarchy*”, The Johns Hopkins University Press

kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Timor Leste terhadap Australia perlu kita pahami terlebih dahulu konflik yang terjadi di antara kedua negara. Konsep konflik dari Johan Galtung akan digunakan untuk menjelaskan konflik tersebut. Galtung menjelaskan bahwa konflik memiliki tiga pilar yakni kontradiksi, *attitude* (sikap), dan *behaviour* (perilaku).¹⁵ Ketiganya disebut segitiga konflik. Segitiga konflik ini menjelaskan bahwa konflik berasal dari relasi aktor yang saling berkontradiksi yang dapat dilihat dari sikap maupun perilaku satu aktor terhadap aktor lain.

1.5 Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini, penulis akan menggunakan tiga literatur yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Ketiga literatur ini akan membantu penulis dalam melakukan penelitian. Literatur-literatur ini berkaitan erat tetapi bukan berarti ketiga literatur ini memiliki jawaban atas pertanyaan penelitian penulis.

1.5.1 The Timor Gap, 1972-2017 – Robert J. King

Literatur ini membahas berbagai upaya pembaharuan perjanjian antara Timor Leste dan Australia yang terus gagal. Upaya pihak luar dalam membantu penyelesaian konflik kedua negara ini juga dibahas. PBB berupaya hadir dalam

¹⁵ Johan Galtung, *Theories of Conflict : Definitions, Dimensions, Negations, Formations*, (Colombia University: 1958) hlm:43-105

penyelesaian konflik ini namun, tetap tidak menemukan jalan keluar. Literatur ini membahas kejadian-kejadian penting dalam konflik Celah Timor selama 45 tahun.¹⁶

Konflik yang terjadi di Celah Timor adalah konflik berkepanjangan yang terjadi antara Timor Leste dan Australia. Kedua negara saling tarik ulur dalam proses penentuan batas maritim di wilayah ini. Kedua negara bersikeras mempertahankan dan mengajukan klaim atas wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan terdapat sumber daya alam minyak dan gas alam yang melimpah di wilayah tersebut. Jurnal yang ditulis oleh Robert J. King ini membahas secara rinci urutan kejadian dalam konflik ini.

Dimulai pada tahun 1972 di mana Australia membuat perjanjian pembagian batas maritim Celah Timor dengan Indonesia. Lalu perjanjian ini harus kandas saat Timor Leste resmi bukan menjadi bagian dari Indonesia lagi. Diperlukan pembaharuan perjanjian tentang batas maritim di Celah Timor, namun prosesnya tidak semudah ketika membuat perjanjian dengan Indonesia. Kedua negara saling bersikeras atas klaim yang mereka ajukan atas wilayah Celah Timor.

Literatur ini lebih condong ke arah *timeline* hubungan dua negara dari tahun 1972 – 2017, namun literatur ini tidak membahas faktor eksternal maupun internal terkait kebijakan luar negeri yang terjadi di antara kedua negara.

¹⁶ Robert J. King, “*Certain Maritime Arrangements - Timor-Leste: The Timor Gap, 1972-2017*”, Parliament of Australia, (Australia: 2017)

1.5.2 The Historic 2018 Maritime Boundary Treaty between TimorLeste and Australia - Dr. Anne-Marie Schleich

Literatur ini membahas fenomena historis antara Australian dan Timor Leste. Kedua negara sudah berkonflik lebih dari 40 tahun dan pada tahun 2018 mereka akhirnya memustuskan nasib pembagian batas maritim.¹⁷ Selama lebih dari 40 tahun kedua negara saling mengajukan klaim atas Celah Timor, wilayah yang memiliki cadangan minyak dan gas alam yang melimpah. Beberapa perjanjian juga sudah dibuat sebelumnya tetapi tidak menunjukkan kata sepakat antara kedua negara.

Perjanjian yang ditandatangani oleh kedua negara ini tidak luput dari perhatian dan kerja keras Perserikatan Bangsa-Bangsa yang selama ini mendampingi kedua negara dalam menyelesaikan konflik diantara mereka. Kehadiran PBB membantu penyelesaian konflik ini. Penekanan pada harus patuhnya Timor Leste dan Australia pada hukum kelautan yang ada membantu memecahkan masalah yang ada. PBB menekankan kepada dua negara bahwa aturan yang ada pada *United Nation Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) menjadi patokan kedua negara untuk mencapai persetujuan pembagian wilayah maritim Celah Timor.

Literatur yang ditulis oleh Dr. Anne-Marie Schleich secara keseluruhan membahas momen historis saat Timor Leste dan Australia akhirnya menandatangani perjanjian pembagian wilayah di Celah Timor. Literatur ini menekankan pada tahapan perjanjian kedua negara serta peran PBB dalam penyelesaian kasus ini, namun tidak

¹⁷ Anne-Marie Schleich, “*The Historic 2018 Maritime Boundary Treaty between Timor-Leste and Australia*”, (Institut für Strategie Politik Sicherheits und Wirtschaftsberatung ISPSW: 2018)

ditemukan pembahasan pembahasan spesifik tentang kebijakan luar negeri kedua negara sebagai upaya pencapaian tujuan.

1.5.3 Maritime Territorialization, UNCLOS and the Timor Sea

Dispute – Rebecca Starting

Literatur ketiga berfokus pada pembahasan konflik Celah Timor dari sudut pandang UNCLOS.¹⁸ Pembagian batas maritim antara Timor Leste (dulu Indonesia) dan Australia sudah melewati banyak tahap. Pembentukan CMATS menjadi langkah pertama yang diusahakan oleh Australia untuk mempertahankan wilayah yang sebelumnya merupakan bagian Australia. Penolakan datang dari Timor Leste yang sangat ambisius dalam mengembangkan ekominya. Cadangan minyak dan gas alam yang melimpah di Celah Timor membuat kedua negara saling bersikeras untuk memiliki hak atas wilayah tersebut.

Hadirnya penekanan pada poin-poin UNCLOS membuat Timor Leste sadar akan kedaulatan negaranya. Berdasarkan pada kesadaran Timor Leste akan kedaulatannya mempertegas langkah Timor Leste untuk mempertahankan wilayah miliknya. Secara *de facto* wilayah Celah Timor adalah bagian dari Timor Leste. Keempat ladang minyak pun merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Timor Leste. Hal ini yang dipegang teguh oleh Timor Leste dalam menghalau klaim wilayah yang diajukan oleh Australia.

¹⁸ Rebecca Starting, “*Maritime Territorialization, UNCLOS and the Timor Sea Dispute*”, (Singapura: Institute of South East Asia, 2018)

Literatur ini membahas bagaimana pembagian wilayah antara Timor Leste dan Australia menurut hukum laut internasional yang tertera dalam UNCLOS. Perubahan-perubahan batas wilayah juga dijelaskan dalam literatur ini. Liteatur ini memberikan basis pemahaman tentang pembagian wilayah kedua negara dari sudut pandang hukum internasional, namun literatur ini tidak membahas langkah kedua negara dalam upaya mencapai kata sepakat dalam pembagian wilayah ini secara spesifik. Sudut pandang negara terutama tekanan internasional dan domestik tidak menjadi bahasan dalam literatur ini.

1.6 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam membahas faktor eksternal dan internal yang memengaruhi terbentuknya kebijakan luar negeri Timor Leste terhadap Australia dalam konflik Celah Timor adalah metode kualitatif. Metodologi penelitian merupakan cara sistematis pengujian teori, melihat sejauh mana ruang lingkup teori yang digunakan.¹⁹ Metode kualitatif pada dasarnya adalah metode penelitian yang menggunakan cara deskriptif dalam menganalisis suatu permasalahan. Metode kualitatif biasanya digunakan untuk membantu peneliti untuk menafsirkan interaksi sosial di dunia.²⁰ Metode ini penulis anggap

¹⁹ Detlef F. Sprinz and Yael Wolinsky, “*Cases, Numbers, Models: International Relations Research Methods*”, (Los Angeles: UCLA, 2002), hal: 10

²⁰ Umar Suryadi Bakry, “*Metode Penelitian Hubungan Internasional*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm:107-115

sebagai metode yang paling cocok untuk menganalisa fenomena yang dibahas secara efektif dan tepat sasaran.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data inti yang diperoleh oleh seorang peneliti langsung dari sumbernya, yang ditulis atau dijadikan dokumen sebagai hasil penelitian.²¹ Data sekunder adalah data primer yang telah diolah oleh pihak-pihak lain sebelum penulis.²⁹ Data yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif adalah data bukan angka. Data-datanya bisa berupa foto, gambar, dan lainnya selain angka.²² Data-data ini akan diperoleh dengan membaca, buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, serta media lain seperti surat kabar dan *website* terpercaya.

1.7 Sistematika Penelitian

Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam empat bagian. Penulis dalam menyusun skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Rancangan Penelitian

²¹ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

²² Audie Klotz, “*Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide*”, (New York: Palgrave McMillan, 2008), hlm: 3

Bagian pertama dalam penelitian ini akan membahas tentang latar belakang masalah yang diteliti oleh penulis. Apa sebenarnya masalah yang ditemukan penulis untuk diteliti, serta membahas bagaimana penulis akan meneliti masalah tersebut. Penggunaan teori sebagai dasar pembahasan kasus juga dijelaskan di bagian ini.

Bab II: Konflik antara Timor Leste dan Australia di Celah Timor

Bagian kedua akan membahas tentang konflik yang terjadi di Celah Timor antara Timor Leste. Pembahasan konflik ini akan didasari pada konsep konflik dari Johan Galtung. Sub bab pertama ini akan membahas konflik yang terjadi antara kedua negara. Konflik ini dijelaskan dengan menggunakan segitiga konflik Johan Galtung yang berisi tiga poin yaitu kontradiksi, *behaviour*, dan *attitude*. Sub bab kedua akan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh kedua negara dalam konflik ini.

Bab III: Faktor Eksternal dan Internal yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri yang dilakukan oleh Timor Leste kepada Australia terkait hak manajemen eksplorasi sumber daya alam di Celah Timor. Sub bab pertama akan membahas faktor eksternal yang datang dari tekanan Australia. Sub bab kedua akan membahas faktor internal yaitu kondisi domestik Timor Leste. Sub bab ketiga akan menjelaskan dampak dari kebijakan yang diambil Timor Leste setelah menerima pengaruh dari faktor eksternal dan internal.

Bab IV: Penutup

Terakhir, penulis akan mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini penulis lihat dari bagaimana faktor eksternal dan internal memengaruhi kebijakan luar negeri yang diambil Timor Leste terhadap Australia.